

Strategi Komunikasi Edukatif Dosen dalam Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa



Rayyan Hafiz Maulana^{a,1*}, Gracia Naomi Lestari^{b,2}, Farrel Mahendra Wijaya^{c,3}

^a Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Cakrawala Persada, Indonesia

^b Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Lentera Nusantara, Indonesia

^c Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pusaka Mandiri, Indonesia

¹ rayyan.maulana271@gmail.com; ² gracialestari803@gmail.com; ³ farreljaya@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menyintesis strategi komunikasi edukatif dosen yang berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan systematic literature review dengan sintesis naratif dan tematik terhadap 24 artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2017–2025. Artikel dipilih berdasarkan relevansi terhadap komunikasi dosen, interaksi pembelajaran, keterlibatan mahasiswa, dan partisipasi dalam kelas. Data diekstraksi melalui matriks analisis yang memuat tujuan, metode, konteks, strategi komunikasi, bentuk partisipasi, hasil utama, dan keterbatasan penelitian. Hasil sintesis menghasilkan lima tema utama, yaitu kejelasan dan eksplisitas pesan, interaksi dialogis dan umpan balik, komunikasi verbal dan nonverbal, empati dan pembangunan hubungan, serta adaptasi dan perbaikan komunikasi. Kelima strategi tersebut berkaitan dengan partisipasi verbal, responsif, kolaboratif, berbasis inisiatif, serta nonverbal dan reflektif. Kejelasan pesan membantu mahasiswa memahami materi dan memberikan respons yang relevan. Interaksi dialogis memperluas kesempatan bertanya, menjawab, dan mengembangkan gagasan. Komunikasi verbal dan nonverbal menjaga perhatian dan memperkuat makna. Empati membangun rasa aman psikologis, sedangkan adaptasi membantu mengatasi hambatan bahasa, pemahaman, budaya, dan teknologi. Kajian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak efektif apabila diterapkan secara terpisah. Dosen perlu mengintegrasikan kelima dimensi secara terencana sesuai tujuan pembelajaran, karakteristik mahasiswa, disiplin ilmu, ukuran kelas, dan moda pembelajaran. Temuan ini menghasilkan kerangka konseptual terpadu yang dapat digunakan untuk pengembangan kompetensi dosen, evaluasi pembelajaran, dan penelitian empiris lanjutan mengenai komunikasi edukatif dan partisipasi mahasiswa. Kerangka ini menegaskan bahwa partisipasi terbentuk melalui interaksi mahasiswa dan lingkungan komunikasi kelas.

Article History

Received 2026-8-10

Revised 2026-08-15

Accepted 2026-09-25

Published 2026-09-30

Keywords

komunikasi edukatif, strategi komunikasi, partisipasi mahasiswa, keterlibatan mahasiswa, pendidikan tinggi

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Partisipasi mahasiswa merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Partisipasi tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran, tetapi juga melalui kemampuan mahasiswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, menanggapi gagasan, mengikuti diskusi, bekerja dalam kelompok, dan menunjukkan perhatian selama proses pembelajaran. Keterlibatan seperti ini membantu mahasiswa membangun pemahaman, menguji argumen, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu berpusat pada dosen dapat menempatkan mahasiswa sebagai penerima informasi yang pasif. Thwin dan Lwin (2018) menunjukkan bahwa ceramah tetap dapat digunakan secara efektif apabila dipadukan dengan strategi interaktif yang membuka ruang respons mahasiswa. Sá et al. (2017) juga menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran dan strategi didaktik memiliki hubungan dengan

keterlibatan mahasiswa. Temuan Arghode et al. (2017) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa praktik dosen dalam mengelola interaksi berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif.

Partisipasi mahasiswa tidak muncul secara otomatis. Dosen perlu membangun kondisi komunikasi yang memungkinkan mahasiswa memahami materi, merasa aman, dan memperoleh kesempatan untuk terlibat. Dalam konteks ini, komunikasi edukatif menjadi dasar seluruh proses pembelajaran karena penyampaian materi, pemberian instruksi, pertanyaan, umpan balik, motivasi, dan klarifikasi berlangsung melalui interaksi dosen dan mahasiswa. Strategi komunikasi edukatif dapat dipahami sebagai pilihan komunikasi yang direncanakan dosen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi tersebut mencakup cara dosen memilih bahasa, menyusun pesan, menggunakan suara dan ekspresi, merespons jawaban, mengatur giliran bicara, serta menyesuaikan penjelasan dengan kebutuhan mahasiswa. Ariyani et al. (2024) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal dosen berpengaruh terhadap keterlibatan mahasiswa dalam kelas yang menuntut partisipasi lisan. Umami et al. (2024) juga menemukan bahwa variasi strategi mengajar dan respons dosen terhadap kebutuhan mahasiswa dapat meningkatkan keterlibatan pada mata kuliah akademik. Dalam kerangka kompetensi dosen, Yundianto et al. (2025) menempatkan kualitas komunikasi sebagai bagian penting dari pengalaman belajar mahasiswa.

Salah satu unsur utama komunikasi edukatif adalah kejelasan dan eksplisitas pesan. Mahasiswa sulit berpartisipasi apabila tidak memahami istilah, instruksi, atau hubungan antarkonsep yang disampaikan dosen. Kejelasan dapat dibangun melalui penggunaan bahasa yang sesuai, penjelasan bertahap, contoh konkret, pengulangan, parafrasa, penekanan gagasan utama, dan pengaturan kecepatan bicara. Yu dan Kaur (2024a) menunjukkan bahwa strategi eksplisitas dalam konteks English-medium instruction membantu mahasiswa mengikuti struktur penjelasan dan memahami isi pembelajaran. Ratnaningsih et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa penyesuaian bahasa, klarifikasi, dan strategi kompensasi dibutuhkan dalam pembelajaran English for Specific Purposes. Bao (2024) menegaskan bahwa cara dosen berbicara dapat meninggalkan dampak jangka panjang terhadap pengalaman belajar mahasiswa. Dengan demikian, kejelasan pesan tidak hanya mempermudah penerimaan informasi, tetapi juga menyediakan dasar kognitif bagi mahasiswa untuk memberikan respons yang relevan.

Selain kejelasan, komunikasi verbal dan nonverbal menentukan kualitas perhatian dan interaksi. Komunikasi verbal mencakup pilihan kata, intonasi, volume suara, pertanyaan, humor yang relevan, dan bentuk penguatan. Komunikasi nonverbal meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerakan tangan, posisi tubuh, serta respons terhadap perilaku mahasiswa. Ruswandi et al. (2024) menunjukkan bahwa keselarasan komunikasi verbal dan nonverbal dapat meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik. Ariyani et al. (2024) juga menempatkan kemampuan interpersonal sebagai faktor yang mendorong mahasiswa lebih aktif dalam interaksi akademik. Robson et al. (2024) memperlihatkan bahwa teknik berbasis drama, variasi suara, gerakan, simulasi, dan permainan peran dapat meningkatkan efektivitas dosen karena mahasiswa lebih memperhatikan dan mendengarkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pesan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh isi, tetapi juga oleh cara dosen menghadirkan pesan tersebut di dalam kelas.

Hubungan interpersonal dan empati juga memiliki posisi penting dalam membentuk partisipasi. Mahasiswa cenderung lebih berani menyampaikan pendapat ketika mereka merasa dihargai dan tidak takut dipermalukan. Sebaliknya, respons dosen yang menghakimi, memotong pembicaraan, atau meremehkan jawaban dapat menghambat partisipasi berikutnya. Yu dan Kaur (2024b) menunjukkan bahwa dosen membangun rapport melalui strategi komunikasi yang mengurangi jarak sosial dan memperkuat hubungan akademik. Yasnita et al. (2025) menempatkan komunikasi empatik sebagai paradigma penting dalam pengelolaan kelas karena empati membantu dosen memahami kondisi mahasiswa dan merespons secara proporsional. Peña Mella dan del Moral Barrigüete (2024) juga menekankan pentingnya validasi terhadap kontribusi peserta didik dalam strategi partisipasi komunikatif. Oleh karena itu, komunikasi empatik dapat membentuk rasa aman psikologis yang mendorong

mahasiswa mengambil risiko akademik, seperti bertanya, berbeda pendapat, atau mengakui ketidakpahaman.

Pertanyaan dan umpan balik menjadi mekanisme langsung untuk membuka ruang partisipasi. Pertanyaan tertutup dapat digunakan untuk memeriksa pemahaman dasar, sedangkan pertanyaan terbuka dapat mendorong mahasiswa menjelaskan alasan, membandingkan konsep, dan menyusun argumen. Maurina et al. (2025) menunjukkan bahwa jenis pertanyaan dosen memengaruhi bentuk partisipasi mahasiswa dalam interaksi kelas. Namun, pertanyaan perlu disertai waktu tunggu, tindak lanjut, dan umpan balik yang membantu mahasiswa mengembangkan jawaban. Rido et al. (2020) menegaskan bahwa pengelolaan giliran bicara dan respons dosen diperlukan untuk menjaga keberlanjutan percakapan akademik. Rusdiah dan Sulaiman (2024) juga menemukan bahwa dialog, simulasi, dan umpan balik dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa pada pembelajaran public speaking. Sinaga (2024) memperlihatkan bahwa model interaksi yang memberi ruang respons dan dukungan dapat meningkatkan partisipasi serta motivasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas partisipasi ditentukan oleh cara dosen menginisiasi, mengembangkan, dan menutup interaksi.

Interaksi partisipatif juga perlu dipahami sebagai pola komunikasi yang dapat diamati. Tronchoni et al. (2018) menjelaskan bahwa perkuliahan partisipatif dapat dianalisis melalui pola inisiasi, respons, umpan balik, dan distribusi giliran bicara. Torres Honores Delgado et al. (2023), melalui tinjauan sistematis mengenai strategi komunikasi lisan, menegaskan bahwa pendekatan interaktif dan kolaboratif membantu peserta didik membangun makna melalui pertukaran gagasan. Dalam konteks tersebut, jumlah mahasiswa yang berbicara tidak cukup untuk menggambarkan kualitas partisipasi. Partisipasi juga perlu dinilai dari kedalaman respons, pemerataan kesempatan, kemampuan menanggapi gagasan orang lain, dan keberlanjutan dialog. Aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, debat akademik, simulasi, dan refleksi dapat memperluas ruang partisipasi apabila dosen memberikan tujuan, peran, dan aturan komunikasi yang jelas.

Strategi komunikasi juga perlu bersifat adaptif karena mahasiswa memiliki kemampuan bahasa, pengetahuan awal, kepercayaan diri, dan pengalaman belajar yang berbeda. Dosen perlu menyesuaikan pesan ketika mahasiswa menunjukkan kebingungan atau tidak memberikan respons. Adaptasi dapat dilakukan melalui pengulangan, klarifikasi, parafrasa, penggunaan contoh, perubahan kecepatan bicara, isyarat nonverbal, atau pergantian bentuk aktivitas. Essien et al. (2022) menunjukkan bahwa strategi komunikasi digunakan untuk mengatasi kesenjangan dalam komunikasi kelas. Noviyenty et al. (2022) juga menemukan bahwa dosen memakai berbagai strategi untuk mendukung kompetensi komunikatif mahasiswa. Nurhidayat et al. (2023) memperlihatkan bahwa penyesuaian strategi dibutuhkan agar interaksi tetap berlangsung ketika muncul hambatan pemahaman. Dalam perkuliahan daring, kebutuhan adaptasi semakin besar karena keterbatasan isyarat nonverbal dan gangguan teknologi dapat meningkatkan ketidakpastian. Palupi dan Primandaru (2024) menegaskan bahwa dosen perlu mengelola ketidakpastian komunikasi melalui penjelasan yang lebih terstruktur dan penggunaan media yang tepat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, strategi komunikasi edukatif dapat dipetakan ke dalam lima tema utama, yaitu kejelasan dan eksplisitas pesan, interaksi dialogis dan umpan balik, komunikasi verbal dan nonverbal, empati dan pembangunan hubungan, serta adaptasi dan perbaikan komunikasi. Kelima tema tersebut saling melengkapi. Kejelasan membantu mahasiswa memahami materi. Interaksi dialogis membuka kesempatan untuk terlibat. Komunikasi verbal dan nonverbal menjaga perhatian dan memperkuat makna. Empati membangun rasa aman. Adaptasi membantu dosen mengatasi hambatan komunikasi. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih tersebar dalam berbagai konteks dan pendekatan. Sebagian penelitian berfokus pada kelas bahasa Inggris, English-medium instruction, English for Specific Purposes, public speaking, atau pembelajaran daring. Sebagian lain menelaah satu strategi komunikasi secara terpisah, seperti pertanyaan, rapport, komunikasi nonverbal, atau empati. Kondisi tersebut menyulitkan pembaca untuk

memperoleh gambaran terpadu mengenai hubungan strategi komunikasi edukatif dan partisipasi mahasiswa.

Kesenjangan lain terletak pada keragaman desain penelitian dan konsep yang digunakan. Beberapa penelitian mengukur engagement, sebagian menggunakan participation, motivation, comprehension, atau communicative competence. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa memiliki sifat multidimensional, tetapi belum selalu disintesis dalam kerangka yang sama. Selain itu, temuan kuantitatif, kualitatif, analisis wacana, observasi, dan tinjauan sistematis sering dibahas secara terpisah. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang mampu membandingkan hasil dari berbagai pendekatan dan konteks untuk menemukan pola yang konsisten. Kajian seperti ini penting agar strategi komunikasi edukatif tidak dipahami sebagai teknik yang berdiri sendiri, tetapi sebagai rangkaian tindakan komunikasi yang saling berkaitan dalam membentuk pembelajaran partisipatif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui systematic literature review yang mengintegrasikan 24 artikel terbitan 2017 sampai 2025 ke dalam satu kerangka sintesis. Kebaruan pertama terletak pada pemetaan lima dimensi strategi komunikasi edukatif secara terpadu. Kebaruan kedua terletak pada pengelompokan bentuk partisipasi mahasiswa yang muncul sebagai konsekuensi dari strategi tersebut, meliputi partisipasi verbal, responsif, kolaboratif, berbasis inisiatif, serta nonverbal dan reflektif. Kebaruan ketiga terletak pada perbandingan temuan lintas konteks pembelajaran untuk mengidentifikasi strategi yang menunjukkan konsistensi paling kuat. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, strategi komunikasi edukatif apa saja yang digunakan dosen untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa? Kedua, bentuk partisipasi mahasiswa apa saja yang muncul dalam penelitian terdahulu? Ketiga, bagaimana hubungan antara dimensi strategi komunikasi edukatif dan bentuk partisipasi mahasiswa? Penelitian ini bertujuan menghasilkan sintesis konseptual dan empiris yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan praktik komunikasi pembelajaran di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan systematic literature review dengan sintesis naratif dan tematik. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mengidentifikasi, membandingkan, dan mengintegrasikan hasil penelitian terdahulu mengenai strategi komunikasi edukatif dosen dan partisipasi mahasiswa. Sintesis naratif digunakan karena artikel yang dianalisis memiliki keragaman tujuan, konteks, subjek, desain, dan bentuk hasil. Sintesis tematik digunakan untuk menemukan pola yang berulang pada berbagai artikel, khususnya pola mengenai kejelasan pesan, interaksi dialogis, komunikasi verbal dan nonverbal, empati, pembangunan hubungan, adaptasi komunikasi, serta bentuk partisipasi mahasiswa.

Unit analisis penelitian berupa artikel ilmiah yang membahas komunikasi dosen, interaksi pembelajaran, keterlibatan mahasiswa, dan partisipasi dalam kelas. Korpus akhir terdiri atas 24 artikel yang diterbitkan pada rentang 2017 sampai 2025. Artikel berasal dari jurnal nasional dan internasional serta menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, studi kasus, analisis wacana, observasi kelas, penelitian tindakan, dan tinjauan sistematis. Keragaman metodologis dipertahankan karena penelitian ini tidak bertujuan menghitung ukuran efek gabungan, melainkan menyusun pemahaman terpadu mengenai bentuk strategi komunikasi dan kontribusinya terhadap partisipasi mahasiswa. Konteks artikel meliputi pembelajaran perguruan tinggi secara umum, kelas bahasa Inggris, English-medium instruction, English for Specific Purposes, public speaking, dan pembelajaran daring.

Sumber literatur berasal dari daftar pustaka yang telah ditetapkan berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Setiap artikel diperiksa melalui judul, abstrak, kata kunci, informasi jurnal, tahun publikasi, DOI, serta isi teks lengkap. Penelusuran konseptual menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Inggris dan Indonesia. Kata kunci berbahasa Inggris meliputi "educational communication," "lecturer communication strategies," "teacher-

student interaction," "student participation," "student engagement," "interpersonal communication," "verbal and non-verbal communication," "classroom interaction," "lecturer talk," "empathetic communication," "interactive lecturing," dan "communication strategies." Kata kunci berbahasa Indonesia meliputi "komunikasi edukatif dosen," "strategi komunikasi dosen," "interaksi dosen dan mahasiswa," "partisipasi mahasiswa," "keterlibatan mahasiswa," "komunikasi empatik," dan "interaksi pembelajaran."

Kriteria inklusi ditetapkan sebelum proses analisis. Artikel dimasukkan apabila memenuhi lima ketentuan. Pertama, artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan memiliki informasi bibliografis yang dapat diverifikasi. Kedua, artikel membahas strategi komunikasi, pola interaksi, komunikasi interpersonal, komunikasi verbal dan nonverbal, pertanyaan dosen, umpan balik, empati, kejelasan pesan, atau adaptasi komunikasi. Ketiga, artikel menjelaskan hubungan antara komunikasi pendidik dan partisipasi, keterlibatan, motivasi, pemahaman, atau kompetensi komunikatif peserta didik. Keempat, artikel berfokus pada pendidikan tinggi atau memuat konsep yang dapat diterapkan secara relevan pada pembelajaran perguruan tinggi. Kelima, artikel menyediakan informasi yang memadai mengenai tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan penelitian.

Kriteria eksklusi digunakan untuk mengurangi sumber yang tidak sesuai. Artikel dikeluarkan apabila hanya membahas komunikasi organisasi di luar pembelajaran, tidak menjelaskan interaksi pendidik dan peserta didik, tidak menyediakan hasil yang berkaitan dengan partisipasi atau keterlibatan, atau hanya memuat opini tanpa prosedur metodologis yang jelas. Artikel pada jenjang sekolah tetap dipertahankan secara terbatas apabila membahas strategi komunikasi kelas yang relevan secara konseptual dengan pendidikan tinggi, seperti komunikasi empatik, strategi komunikasi lisan, dan validasi partisipasi. Keputusan inklusi dan eksklusi didasarkan pada relevansi isi, bukan semata-mata pada jenjang pendidikan atau metode penelitian.

Proses seleksi dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama ialah identifikasi kesesuaian judul dengan topik penelitian. Tahap kedua ialah pembacaan abstrak untuk menilai hubungan antara strategi komunikasi, interaksi pembelajaran, dan partisipasi mahasiswa. Tahap ketiga ialah pembacaan teks lengkap untuk memeriksa tujuan, desain penelitian, subjek, konteks pembelajaran, bentuk strategi komunikasi, dan hasil yang dilaporkan. Tahap keempat ialah penetapan 24 artikel sebagai korpus akhir. Karena penelitian menggunakan korpus yang telah ditetapkan, penelitian tidak melaporkan jumlah artikel awal, duplikasi, atau artikel yang dieliminasi tanpa bukti penelusuran yang terdokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk menjaga transparansi dan menghindari penyajian angka seleksi yang tidak dapat diverifikasi.

Data dari setiap artikel diekstraksi menggunakan matriks analisis literatur. Matriks memuat nama penulis, tahun publikasi, negara atau konteks penelitian, tujuan, pendekatan metodologis, karakteristik partisipan, strategi komunikasi yang dikaji, bentuk partisipasi atau keterlibatan, hasil utama, keterbatasan, serta kontribusi terhadap fokus penelitian. Artikel yang membahas lebih dari satu strategi dapat dimasukkan ke dalam beberapa kategori. Sebagai contoh, artikel mengenai komunikasi interpersonal dapat dikodekan sekaligus pada kategori komunikasi verbal dan nonverbal apabila hasilnya membahas kedua unsur tersebut. Artikel mengenai kejelasan penjelasan dapat dikodekan pada kategori eksplisitas dan adaptasi apabila memuat strategi klarifikasi atau parafrasa.

Analisis dilakukan melalui sintesis tematik dalam beberapa langkah. Pertama, bagian hasil dan kesimpulan setiap artikel dibaca untuk menemukan konsep yang berulang. Kedua, konsep diberi kode awal, seperti kejelasan bahasa, contoh konkret, pengulangan, pertanyaan terbuka, waktu tunggu, umpan balik, kontak mata, intonasi, empati, rasa aman, klarifikasi, diskusi, simulasi, kerja kelompok, dan penggunaan media. Ketiga, kode yang memiliki kedekatan makna digabungkan menjadi kategori. Keempat, kategori disusun menjadi lima tema strategi komunikasi edukatif, yaitu kejelasan dan eksplisitas pesan, interaksi dialogis dan umpan balik, komunikasi verbal dan nonverbal, empati dan pembangunan hubungan, serta adaptasi dan perbaikan komunikasi. Kelima, bentuk partisipasi mahasiswa dikelompokkan menjadi partisipasi verbal, responsif, kolaboratif, berbasis inisiatif, serta nonverbal dan reflektif.

Hubungan antara strategi komunikasi dan bentuk partisipasi dianalisis melalui perbandingan lintas artikel. Analisis mempertimbangkan konsistensi hasil, kesesuaian konteks, kejelasan metode, dan kekuatan penjelasan yang diberikan setiap penelitian. Temuan tidak ditentukan hanya berdasarkan banyaknya artikel yang memuat tema tertentu. Artikel dengan konteks, desain, dan hasil yang lebih jelas memperoleh perhatian lebih besar dalam penyusunan sintesis. Perbedaan hasil tetap dicatat agar kajian tidak hanya menampilkan temuan yang mendukung asumsi penelitian. Artikel kuantitatif digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antarvariabel, sedangkan artikel kualitatif, observasi, dan analisis wacana digunakan untuk memahami proses komunikasi secara lebih mendalam.

Keabsahan sintesis dijaga melalui pemeriksaan konsistensi pengodean, perbandingan antarsumber, dan penelusuran kembali setiap interpretasi kepada artikel asal. Kesimpulan tidak disusun hanya dari satu artikel apabila tersedia sumber lain yang dapat digunakan sebagai pembanding. Penilaian kualitas dilakukan dengan memeriksa kejelasan tujuan, kesesuaian desain, ketepatan pemilihan partisipan, transparansi pengumpulan data, kesesuaian analisis, serta hubungan antara hasil dan kesimpulan. Hasil akhir disajikan sebagai sintesis naratif yang menjelaskan tema strategi komunikasi, bentuk partisipasi mahasiswa, pola hubungan keduanya, perbedaan konteks, dan kesenjangan penelitian. Prosedur tersebut digunakan untuk menghasilkan kajian yang sistematis, dapat ditelusuri, dan relevan bagi pengembangan komunikasi pembelajaran di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis terhadap 24 artikel menunjukkan bahwa strategi komunikasi edukatif dosen tidak bekerja sebagai teknik tunggal, tetapi sebagai rangkaian tindakan yang saling melengkapi. Hasil pengodean menghasilkan lima tema utama, yaitu kejelasan dan eksplisitas pesan, interaksi dialogis dan umpan balik, komunikasi verbal dan nonverbal, empati dan pembangunan hubungan, serta adaptasi dan perbaikan komunikasi. Kelima tema tersebut berhubungan dengan lima bentuk partisipasi mahasiswa, yaitu partisipasi verbal, responsif, kolaboratif, berbasis inisiatif, serta nonverbal dan reflektif. Pola umum yang muncul menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah terlibat ketika dosen tidak hanya menyampaikan isi materi, tetapi juga mengatur cara pesan dipahami, membuka ruang respons, menanggapi kontribusi mahasiswa, dan menyesuaikan komunikasi dengan konteks pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Arghode et al. (2017), Sá et al. (2017), Ummi et al. (2024), dan Yundianto et al. (2025), yang menempatkan kualitas strategi pengajaran dan kompetensi dosen sebagai faktor penting dalam pembentukan keterlibatan mahasiswa.

Kejelasan dan Eksplisitas Pesan sebagai Dasar Partisipasi Responsif

Tema pertama menunjukkan bahwa kejelasan pesan merupakan prasyarat awal bagi partisipasi mahasiswa. Mahasiswa tidak dapat memberikan respons yang bermakna apabila mereka tidak memahami istilah, struktur penjelasan, tujuan aktivitas, atau pertanyaan yang diajukan. Yu dan Kaur (2024a) menemukan bahwa dosen dalam konteks English-medium instruction menggunakan penandaan struktur, parafrasa, pengulangan, elaborasi, dan pengaturan kecepatan bicara untuk meningkatkan kejelasan instruksi. Strategi tersebut membantu mahasiswa mengikuti alur penjelasan dan mengurangi beban memahami materi melalui bahasa pengantar yang bukan bahasa pertama mereka. Ratnaningsih et al. (2025) memperlihatkan pola serupa dalam pembelajaran ESP Maritime English. Penyesuaian istilah teknis, penjelasan makna kata, dan pemberian contoh kontekstual membantu mahasiswa memahami instruksi sekaligus menghubungkan bahasa dengan kebutuhan profesional. Bao (2024) memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kualitas lecturer talk tidak hanya memengaruhi pemahaman sesaat, tetapi juga membentuk ingatan dan penilaian mahasiswa terhadap pengalaman belajar dalam jangka panjang.

Kejelasan pesan paling langsung berkaitan dengan partisipasi responsif. Bentuk partisipasi ini muncul ketika mahasiswa menjawab pertanyaan, meminta klarifikasi, mengonfirmasi pemahaman, atau menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kejelasan bukan sekadar penyederhanaan bahasa. Kejelasan juga mencakup penyusunan informasi secara bertahap, penjelasan hubungan antarkonsep, penggunaan contoh, dan pemberian tanda ketika dosen berpindah topik. Ketika unsur tersebut tersedia, mahasiswa memiliki dasar kognitif untuk merespons. Sebaliknya, bahasa yang terlalu padat, istilah teknis tanpa elaborasi, atau penyampaian yang terlalu cepat dapat menghasilkan kebingungan yang tampak seperti kepatuhan, tetapi sebenarnya mencerminkan kebingungan. Temuan ini menegaskan bahwa diam tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai pemahaman. Dosen perlu memeriksa pemahaman melalui pertanyaan konfirmasi, parafrasa mahasiswa, atau tugas singkat.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kejelasan pesan perlu disesuaikan dengan tingkat kompleksitas materi. Dalam mata kuliah yang memuat istilah teknis, dosen perlu memberi definisi, konteks penggunaan, dan contoh penerapan. Dalam pembelajaran yang menggunakan bahasa asing sebagai pengantar, mahasiswa membutuhkan penandaan struktur dan penjelasan tambahan agar perhatian mereka tidak habis untuk memecahkan persoalan bahasa. Kejelasan bukan berarti menghilangkan konsep akademik yang kompleks. Dosen tetap dapat mempertahankan kedalaman materi dengan membagi penjelasan menjadi bagian yang lebih terstruktur. Strategi ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pemahaman secara bertahap sebelum diminta menyampaikan analisis atau argumentasi.

Interaksi Dialogis, Pertanyaan, dan Umpan Balik

Tema kedua menunjukkan bahwa partisipasi meningkat ketika perkuliahan bergerak dari pola monolog menuju dialog yang terstruktur. Thwin dan Lwin (2018) menegaskan bahwa ceramah tidak harus ditinggalkan, tetapi perlu dipadukan dengan kegiatan interaktif yang menghubungkan pengetahuan awal, menyusun materi secara runtut, menggunakan media pendukung, dan memberi kesempatan mahasiswa mempraktikkan materi. Tronchoni et al. (2018) juga mengusulkan kerangka percakapan untuk membaca kelas ekspositori sebagai ruang dialog, bukan sekadar aliran informasi dari dosen kepada mahasiswa. Dalam kerangka tersebut, partisipasi terlihat melalui pola inisiasi, respons, tindak lanjut, distribusi giliran bicara, serta hubungan antara ucapan dosen dan mahasiswa.

Pertanyaan menjadi perangkat utama dalam membangun dialog. Maurina et al. (2025) menunjukkan bahwa jenis pertanyaan dosen memengaruhi keluasan partisipasi mahasiswa. Pertanyaan yang hanya menuntut jawaban faktual cenderung menghasilkan respons pendek, sedangkan pertanyaan yang meminta alasan, interpretasi, atau contoh dapat memperpanjang percakapan. Rido et al. (2020) menambahkan bahwa pengelolaan interaksi memerlukan strategi untuk membuka, mempertahankan, dan mengalihkan giliran bicara. Dosen perlu memberi waktu tunggu, menindaklanjuti jawaban, dan menghindari kebiasaan menjawab pertanyaannya sendiri. Sinaga (2024) juga menunjukkan bahwa model interaksi seperti diskusi Sokratik dan kelas terbalik dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi karena mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi diminta membangun jawaban dan mempertahankan jawaban gagasan.

Umpan balik menentukan apakah dialog berkembang atau berhenti. Rusdiah dan Sulaiman (2024) menemukan bahwa pola initiation, response, feedback yang disertai simulasi, diskusi kelompok, umpan balik personal, dan refleksi dapat memperkuat keterlibatan mahasiswa pada mata kuliah public speaking. Umpan balik yang hanya menyatakan benar atau salah cenderung menutup percakapan. Sebaliknya, umpan balik yang mengakui bagian yang tepat, menjelaskan kekurangan, dan memberikan pertanyaan lanjutan mendorong mahasiswa memperbaiki serta memperluas jawaban. Karena itu, interaksi dialogis berhubungan dengan partisipasi verbal dan kolaboratif. Mahasiswa bukan hanya lebih sering berbicara, tetapi juga belajar menanggapi, mempertahankan pendapat, dan mengembangkan gagasan orang lain.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa distribusi giliran bicara menjadi indikator penting. Tingginya jumlah respons belum mencerminkan kelas yang partisipatif apabila jawaban hanya berasal dari beberapa mahasiswa. Dosen perlu menggunakan diskusi berpasangan, kelompok kecil, penunjukan bergilir, atau pembagian peran untuk memperluas kesempatan. Pola tersebut memberi ruang kepada mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih

lama untuk memproses pertanyaan. Dengan demikian, strategi dialogis tidak hanya bertujuan meningkatkan intensitas percakapan, tetapi juga memastikan pemerataan akses terhadap percakapan akademik.

Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Menjaga Perhatian

Tema ketiga memperlihatkan bahwa isi pesan dan cara penyampaian tidak dapat dipisahkan. Ariyani et al. (2024) menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal dosen dalam kelas berbicara mencakup penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal untuk membangun lingkungan yang mendukung. Ruswandi et al. (2024) menemukan bahwa pilihan kata, intonasi, humor, ekspresi wajah, kontak mata, gerak tubuh, dan postur berkontribusi terhadap perhatian dan motivasi peserta didik. Unsur nonverbal membantu mahasiswa membaca keterbukaan dosen, tingkat perhatian terhadap jawaban, dan kesempatan untuk memasuki percakapan. Kontak mata yang tersebar, ekspresi responsif, dan posisi tubuh yang mengarah kepada mahasiswa dapat memberi sinyal bahwa kontribusi mereka diterima.

Robson et al. (2024) memperlihatkan bahwa teknik berbasis drama, seperti sketsa, solilokui, cerita dramatik, variasi suara, penggunaan ruang, gestur, dan jeda, dapat meningkatkan perhatian mahasiswa terhadap materi. Temuan tersebut tidak berarti bahwa dosen harus bertindak sebagai aktor penuh dalam setiap perkuliahan. Esensinya terletak pada penggunaan performa secara terencana untuk memperjelas makna, menjaga fokus, dan menghubungkan konsep dengan situasi yang dapat dibayangkan mahasiswa. Strategi ini paling dekat dengan partisipasi nonverbal dan reflektif karena perhatian, pencatatan, pengamatan, dan keterhubungan emosional sering muncul sebelum respons lisan. Dalam tahap berikutnya, perhatian yang terjaga dapat berkembang menjadi pertanyaan, tanggapan, atau refleksi tertulis.

Namun, sintesis juga menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal tidak boleh dibaca secara sederhana. Anggukan, senyum, atau kontak mata belum tentu menunjukkan pemahaman. Tanda tersebut perlu dikombinasikan dengan pemeriksaan pemahaman. Selain itu, gaya komunikasi verbal dan nonverbal dipengaruhi konteks budaya, disiplin ilmu, dan karakteristik mahasiswa. Karena itu, dosen perlu menggunakan variasi suara, gestur, cerita, atau humor secara proporsional. Penyampaian yang ekspresif tetapi tidak terhubung dengan tujuan pembelajaran dapat menarik perhatian tanpa menghasilkan partisipasi akademik yang bermakna.

Komunikasi verbal dan nonverbal juga berfungsi untuk mengatur suasana interaksi. Intonasi yang terlalu keras atau ekspresi yang menunjukkan ketidaksabaran dapat membuat mahasiswa ragu untuk berbicara. Sebaliknya, suara yang jelas, jeda yang tepat, serta ekspresi yang menunjukkan kesiapan mendengarkan dapat memperkuat rasa diterima. Dengan demikian, pesan nonverbal dosen tidak hanya mendukung penyampaian materi, tetapi juga membentuk iklim komunikasi yang menentukan apakah mahasiswa memilih untuk terlibat atau tetap diam.

Empati, Rapport, dan Keamanan Psikologis

Tema keempat menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial dalam kelas. Yu dan Kaur (2024b) menemukan bahwa dosen membangun rapport melalui strategi komunikasi yang mengurangi jarak, menunjukkan perhatian, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Yasnita et al. (2025) menempatkan komunikasi empatik sebagai pendekatan penting dalam pengelolaan kelas karena dosen perlu memahami perspektif mahasiswa, mendengarkan respons, dan memberikan koreksi tanpa merendahkan. Peña Mella dan del Moral Barrigüete (2024) juga menunjukkan bahwa mahasiswa menilai partisipasi mereka melalui sikap dosen, respons teman, dan tingkat penguasaan topik. Artinya, keputusan untuk berbicara tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial dan emosional.

Empati dan rapport paling kuat berkaitan dengan partisipasi berbasis inisiatif. Mahasiswa lebih mungkin bertanya tanpa diminta, menawarkan contoh, menyampaikan pandangan berbeda, atau mengakui ketidakpahaman ketika mereka memperkirakan bahwa

dosen akan merespons secara adil. Keamanan psikologis tidak berarti menghilangkan standar akademik atau menerima semua jawaban sebagai benar. Keamanan psikologis berarti memisahkan evaluasi terhadap gagasan dari penilaian terhadap harga diri mahasiswa. Dosen dapat mengoreksi kekeliruan sambil tetap mengakui usaha, meminta alasan, dan menunjukkan bagian jawaban yang dapat dikembangkan.

Sintesis juga menunjukkan bahwa respons dosen kepada satu mahasiswa dapat memengaruhi perilaku seluruh kelas. Ketika jawaban dipotong atau dipermalukan, mahasiswa lain dapat memilih diam. Sebaliknya, ketika jawaban ditanggapi dengan pertanyaan lanjutan dan penghargaan yang wajar, mahasiswa lain memperoleh contoh bahwa kontribusi akademik memiliki tempat. Temuan ini mendukung pandangan Arghode et al. (2017) bahwa pengajaran yang melibatkan mahasiswa perlu memperhatikan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Dengan demikian, empati bukan unsur tambahan di luar pembelajaran, tetapi bagian dari mekanisme yang memungkinkan dialog akademik berlangsung.

Hubungan yang dekat juga perlu mempertahankan batas profesional dan orientasi akademik. Komunikasi yang ramah tidak boleh menghilangkan struktur, standar, atau tanggung jawab mahasiswa. Rapport yang produktif ditunjukkan melalui keterbukaan, konsistensi, keadilan dalam memberikan kesempatan, serta kesediaan dosen menanggapi kesulitan mahasiswa. Hubungan tersebut menciptakan kondisi yang mendukung partisipasi tanpa mengurangi tuntutan terhadap kualitas jawaban dan penyelesaian tugas.

Adaptasi dan Perbaikan Komunikasi

Tema kelima menunjukkan bahwa komunikasi edukatif harus adaptif karena hambatan partisipasi sering muncul dari perbedaan kemampuan bahasa, pengetahuan awal, kepercayaan diri, konteks budaya, dan media pembelajaran. Essien et al. (2022) menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa menggunakan strategi komunikasi untuk menutup kesenjangan dalam interaksi kelas. Nurhidayat et al. (2023) mengidentifikasi penggunaan strategi seperti sirkumlokusi, pendekatan makna, gestur, terjemahan literal, alih kode, permintaan bantuan, dan strategi mengulur waktu dalam interaksi EFL. Noviyenty et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa strategi komunikasi dapat mendukung kompetensi komunikatif, tetapi penerapannya perlu peka terhadap ideologi bahasa dan latar budaya mahasiswa. Penekanan berlebihan pada model penutur asli dapat menimbulkan respons negatif ketika tidak sesuai dengan kebutuhan dan identitas pembelajar.

Adaptasi tidak berarti menurunkan tingkat akademik materi. Adaptasi berarti mengubah jalur komunikasi agar mahasiswa dapat mengakses materi yang sama. Dosen dapat mengganti definisi dengan contoh, mengubah penjelasan verbal menjadi visual, memberi kesempatan diskusi berpasangan sebelum diskusi kelas, atau menggunakan bahasa pertama secara terbatas untuk memperjelas istilah kritis. Ratnaningsih et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi seperti ini membantu mahasiswa memahami istilah dan instruksi dalam konteks maritim. Ummi et al. (2024) juga menekankan perlunya inovasi dan penyesuaian berkelanjutan agar strategi mengajar tetap responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.

Dalam pembelajaran daring, adaptasi mencakup pengurangan ketidakpastian akibat keterbatasan teknologi dan isyarat sosial. Palupi dan Primandaru (2024) menunjukkan bahwa penggunaan synchronous web video conferencing menuntut dosen mengatasi gangguan teknologi, membangun interaksi, dan menyediakan saluran komunikasi yang jelas. Partisipasi tidak dapat hanya dinilai dari mikrofon yang aktif. Kolom percakapan, jajak pendapat, ruang diskusi kecil, dan refleksi tertulis dapat menjadi jalur partisipasi alternatif. Temuan ini menegaskan bahwa bentuk partisipasi dipengaruhi oleh fasilitas dan keterbatasan media. Strategi yang efektif dalam kelas tatap muka belum tentu dapat dipindahkan secara langsung ke kelas daring tanpa penyesuaian.

Sintesis Hubungan Strategi Komunikasi dan Bentuk Partisipasi

Secara integratif, hasil kajian menunjukkan bahwa setiap dimensi komunikasi memiliki fungsi dominan yang berbeda. Kejelasan dan eksplisitas terutama membuka partisipasi responsif karena mahasiswa memerlukan pemahaman sebelum bertanya atau menjawab.

Interaksi dialogis dan umpan balik mendorong partisipasi verbal serta kolaboratif karena mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan dan mengembangkan gagasan. Komunikasi verbal dan nonverbal menjaga perhatian serta mendukung partisipasi nonverbal dan reflektif. Empati dan rapport memperkuat partisipasi berbasis inisiatif dengan mengurangi risiko sosial ketika mahasiswa berbicara. Adaptasi komunikasi mempertahankan seluruh bentuk partisipasi ketika muncul kesenjangan pemahaman, bahasa, budaya, atau teknologi. Sintesis ini didukung oleh kajian komunikasi lisan yang menempatkan interaksi, kerja sama, dan aktivitas dinamis sebagai dasar pembentukan makna.

Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi komunikasi edukatif tidak efektif apabila diterapkan secara terpisah. Kejelasan tanpa dialog dapat menghasilkan pemahaman pasif. Dialog tanpa keamanan psikologis hanya melibatkan mahasiswa yang telah percaya diri. Empati tanpa struktur aktivitas dapat menciptakan suasana nyaman tanpa kedalaman akademik. Komunikasi ekspresif tanpa substansi dapat menarik perhatian tanpa menghasilkan pembelajaran. Aktivitas kelompok tanpa pembagian peran dapat memperkuat dominasi mahasiswa tertentu. Oleh karena itu, dosen perlu merancang komunikasi sebagai sistem yang menghubungkan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kesempatan berpartisipasi, respons terhadap mahasiswa, dan evaluasi pemahaman.

Kajian juga memperlihatkan bahwa hambatan partisipasi tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada mahasiswa. Rendahnya keberanian, sikap diam, atau terbatasnya inisiatif dapat dipengaruhi oleh cara pertanyaan diajukan, kecepatan penjelasan, distribusi giliran bicara, kualitas umpan balik, dan suasana hubungan dalam kelas. Sá et al. (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa berkaitan langsung dengan strategi yang digunakan dosen, sementara Yundianto et al. (2025) menegaskan pengaruh kompetensi dosen terhadap student engagement melalui kerangka Tripod 7Cs. Dengan demikian, partisipasi perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara karakteristik mahasiswa dan keputusan komunikasi dosen.

Dari sisi konteks, konsistensi temuan lintas pendidikan tinggi, kelas bahasa, pembelajaran bidang khusus, dan perkuliahan daring menunjukkan bahwa prinsip dasarnya relatif serupa, meskipun bentuk operasionalnya berbeda. Pada kelas bahasa, partisipasi banyak muncul melalui produksi ujaran dan negosiasi makna. Pada mata kuliah bidang khusus, kejelasan istilah dan contoh kontekstual menjadi lebih dominan. Pada kelas umum, strategi diskusi, pertanyaan, dan pembagian peran membantu memperluas keterlibatan. Pada pembelajaran daring, dosen perlu menyediakan beberapa saluran respons agar mahasiswa tidak hanya bergantung pada komunikasi lisan langsung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak dapat diterapkan sebagai prosedur baku. Dosen perlu mempertahankan prinsip kejelasan, dialog, empati, dan adaptasi sambil menyesuaikan teknik dengan disiplin ilmu, ukuran kelas, tujuan pembelajaran, serta media yang digunakan.

Kebaruan sintesis ini terletak pada pemetaan hubungan antara lima dimensi strategi komunikasi dan lima bentuk partisipasi mahasiswa. Literatur sebelumnya banyak membahas komunikasi interpersonal, pertanyaan, kejelasan, empati, atau adaptasi dalam konteks yang terpisah. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan konteks tersebut dapat ditempatkan dalam satu kerangka yang lebih terpadu. Kerangka tersebut menegaskan bahwa kelas partisipatif dibangun melalui komunikasi yang jelas, dialogis, ekspresif, empatik, dan adaptif. Implikasi praktisnya, pengembangan kompetensi dosen perlu mencakup pelatihan menyusun pertanyaan, memberikan umpan balik, membaca respons nonverbal, membangun keamanan psikologis, dan memperbaiki komunikasi ketika mahasiswa tidak memahami materi. Dengan strategi yang terintegrasi, partisipasi mahasiswa dapat berkembang dari sekadar menjawab pertanyaan menuju kemampuan berinisiatif, berkolaborasi, dan merefleksikan pembelajaran secara mandiri.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi edukatif dosen memiliki peran penting dalam membentuk partisipasi mahasiswa di perguruan tinggi. Hasil sintesis terhadap berbagai penelitian memperlihatkan bahwa partisipasi tidak hanya muncul dalam bentuk

bertanya atau menjawab, tetapi juga melalui tanggapan, kerja sama, inisiatif, perhatian, dan refleksi. Karena itu, partisipasi mahasiswa perlu dipahami sebagai proses multidimensional yang berkembang melalui kualitas interaksi selama pembelajaran.

Lima dimensi utama strategi komunikasi edukatif telah teridentifikasi, yaitu kejelasan dan eksplisitas pesan, interaksi dialogis dan umpan balik, komunikasi verbal dan nonverbal, empati dan pembangunan hubungan, serta adaptasi dan perbaikan komunikasi. Kejelasan pesan membantu mahasiswa memahami materi dan memberikan respons yang relevan. Interaksi dialogis membuka kesempatan untuk berbicara, berdiskusi, dan mengembangkan gagasan. Komunikasi verbal dan nonverbal menjaga perhatian serta memperkuat makna pesan. Empati menciptakan rasa aman untuk berpartisipasi. Adaptasi komunikasi membantu dosen mengatasi hambatan bahasa, pemahaman, budaya, dan teknologi.

Kajian ini juga menegaskan bahwa rendahnya partisipasi tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada mahasiswa. Pola pertanyaan, kecepatan penjelasan, distribusi giliran bicara, kualitas umpan balik, dan sikap dosen turut menentukan luasnya ruang partisipasi. Strategi komunikasi yang diterapkan secara terpisah tidak cukup menghasilkan pembelajaran yang partisipatif. Dosen perlu menggabungkan seluruh dimensi tersebut secara konsisten dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik mahasiswa, serta konteks kelas.

Secara konseptual, kajian ini menghasilkan kerangka terpadu yang menghubungkan lima dimensi komunikasi edukatif dengan lima bentuk partisipasi mahasiswa. Kerangka tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi dosen, evaluasi pembelajaran, dan penelitian lanjutan. Perguruan tinggi perlu memperkuat pelatihan komunikasi edukatif agar dosen mampu menciptakan kelas yang jelas, dialogis, aman, adaptif, dan mendorong mahasiswa terlibat secara aktif, merata, serta berkelanjutan. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka ini pada berbagai disiplin ilmu, ukuran kelas, dan moda pembelajaran. Pengujian empiris juga diperlukan untuk menilai konsistensi hubungan antarvariabel, mengidentifikasi faktor kontekstual, serta menyusun indikator komunikasi edukatif yang dapat diterapkan secara praktis di perguruan tinggi secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arghode, V., Wang, J., & Lathan, A. (2017). Exploring instructors' practices in student engagement: A collective case study. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 17(4), 126–149. <https://doi.org/10.14434/v17i4.22099>
- Ariyani, A., Wello, B., Basri, M., & Arham, M. (2024). Lecturers' interpersonal communication skills and their influence on student engagement in EFL speaking classes. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 11(2), 512–527. <https://doi.org/10.26858/eltww.v11i2.67062>
- Bao, D. (2024). The long-term impact of lecturer talk on student learning: Japanese students' reflections. *Neofilolog*, 63(2), 348–374. <https://doi.org/10.14746/n.2024.63.2.7>
- Essien, L. E., Tekyiwa, A.-S. E., & Mensah, E. O. (2022). The use of communication strategies to compensate for gaps in classroom communication: The case of the University of Cape Coast, Ghana. *African Journal of Empirical Research*, 3(1), 229–235. <https://doi.org/10.51867/ajernet3.1.18>
- Maurina, S., Sallama, M., & Dewi, S. P. (2025). Teachers' questions on students' participations: A discourse analysis in fourth-year English education program. *English Education and Applied Linguistics Journal*, 8(2), 60–72. <https://doi.org/10.31980/eealjournal.v8i2.2621>
- Noviyenty, L., Morganna, R., & Fakhruddin, F. (2022). English speaking lecturers' performances of communication strategies and their efforts to improve students' communicative competence. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 1047–1062. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.1047>

- Nurhidayat, N., Ningsi, F., & Irawati, I. (2023). Communication strategies used by English lecturer in EFL classroom interaction second semester at STKIP Taman Siswa Bima. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4929–4934. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2371>
- Palupi, P., & Primandaru, D. A. (2024). Mitigating lecturers' communication uncertainty in using SWVC during online lectures. *Ettisal: Journal of Communication*, 9(1). <https://doi.org/10.21111/ejoc.v9i1.10817>
- Peña Mella, J., & del Moral Barrigüete, C. (2024). Estrategias didácticas de participación comunicativa en el aula de secundaria en Chile. *Porta Linguarum*, 42, 215–230. <https://doi.org/10.30827/portalin.vi42.29714>
- Ratnaningsih, D., Munir, A., & Anam, S. (2025). Lecturers' communication strategies in teaching ESP maritime English. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(8), 4017–4028. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v4i8.310>
- Rido, A., Kuswoyo, H., & Ayu, R. (2020). Interaction management strategies in English literature lectures in Indonesian university setting. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(2), 315–337. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v5i2.286>
- Robson, R., Krolukowska, E., & Williams, K. (2025). "I notably watched and listened more": Enhancing lecturer effectiveness through drama-based techniques. *Innovations in Education and Teaching International*, 62(2), 542–556. <https://doi.org/10.1080/14703297.2024.2314561>
- Rusdiah, R., & Sulaiman, R. (2024). Strategi interaksi dosen dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa pada mata kuliah public speaking. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2178–2190. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2428>
- Ruswandi, R., Arief, M., & Novitasari, N. (2024). Inspiring through interaction: The impact of teachers' verbal and non-verbal communication in EFL classes. *VELES: Voices of English Language Education Society*, 8(2), 371–381. <https://doi.org/10.29408/vels.v8i2.26821>
- Sá, E. F. de, Quadros, A. L. de, Mortimer, E. F., & Silva, P. S. (2017). As aulas de graduação em uma universidade pública federal: Planejamento, estratégias didáticas e engajamento dos estudantes. *Revista Brasileira de Educação*, 22(70), 625–650. <https://doi.org/10.1590/S1413-24782017227032>
- Sinaga, D. (2024). Teacher-student interaction models: Effective strategies for increasing student participation and motivation. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(3), 1052–1066. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i3.50372>
- Thwin, E. P. A., & Lwin, Z. (2018). Simple interactive lecturing strategies for fostering students' engagement and active participation. *Medical Science Educator*, 28, 203–209. <https://doi.org/10.1007/s40670-017-0492-3>
- Torres Honores Delgado, S. del C., Sigüenza Torres Honores, S. C., & Calero Cerna, J. I. (2023). Estrategias comunicativas orales en el aula: Una revisión sistemática. *Horizontes*, 7(30), 1975–1988. <https://doi.org/10.33996/revistahorizontes.v7i30.643>
- Tronchoni, H., Izquierdo, C., & Anguera, M. T. (2018). Interacción participativa en las clases magistrales: Fundamentación y construcción de un instrumento de observación. *Publicaciones*, 48(1), 77–95. <https://doi.org/10.30827/publicaciones.v48i1.7331>
- Ummi, A., Chenshuai, W., Vijayaratnam, P., Rajanthran, S. K., Girija, V., & Ravindran, T. (2024). Exploring teaching strategies used by university instructors to enhance student engagement in academic subjects. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(9), 543–559. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.9.27>

-
- Yasnita, Y., Hakam, A., Tertia, C. P., & Tarigan, A. R. (2025). Empathetic communication: A new paradigm in classroom management. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 447–460. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.85935>
- Yu, S. Y., & Kaur, J. (2024a). Increasing student comprehension in the English-medium instruction (EMI) context: Lecturers' use of explicitness strategies. *International Journal of Educational Research Open*, 7, Article 100334. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100334>
- Yu, S. Y., & Kaur, J. (2024b). Lecturers' efforts in building rapport in the English-medium instruction (EMI) context: Focus on the use of communication strategies. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, 47(3), 498–513. <https://doi.org/10.1515/cjal-2024-0307>
- Yundianto, D., Khatami, M., Mutmainah, I., Sandi, A. P., Nabilah, S., & Sani, F. M. (2025). Exploring student engagement in university through lecturer competence: A Tripod 7Cs framework. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 10(2), 161–184. <https://doi.org/10.33367/psi.v10i2.8196>